

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-ihya Kota Cirebon tentang pola komunikasi ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter santri, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi ustadz yang diterapkan memainkan peran strategis dan signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Ada beberapa point yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, yaitu pola komunikasi yang teridentifikasi selama proses komunikasi ustadz dengan santri, metode komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan ustadz, faktor pendukung dan penghambat, beserta respon santri terhadap komunikasi yang digunakan ustadz.

1. Ada tiga pola komunikasi yang teridentifikasi selama proses komunikasi ustadz dengan santri, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, dan pola komunikasi sirkular, yang secara keseluruhan menunjukkan efektivitas dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman, moralitas, dan kehidupan. Pola komunikasi primer, yang berlandaskan pada model retorika Aristoteles (*ethos*, *logos*, dan *pathos*), menunjukkan bagaimana kredibilitas ustadz, penyampaian pesan yang logis, dan kemampuan menyentuh emosi terhadap santri secara bersama-sama menanamkan nilai-nilai karakter. Keteladanan ustadz, penguasaan ilmu agama yang baik, dan keterbukaan terhadap santri menjadi fondasi kepercayaan santri (*ethos*). Penyampaian pesan agama yang dilakukan dengan sistematis, serta didukung oleh dalil (*logos*) membantu santri memahami agama secara mendalam. Sementara itu, pesan-pesan hikmah, motivasi, dan kisah inspiratif melalui metode *storytelling* (*pathos*) mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam diri santri. Selain itu, pola Komunikasi Sekunder yang digunakan ustadz menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan media visual, seperti proyektor dalam pengajaran yang materinya bersifat kompleks dan abstrak seperti Ilmu Falak, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman santri dan mengurangi

kejenuhan belajar. Hal ini membuktikan bahwa inovasi dalam metode penyampaian



pesan tidak bertentangan dengan nilai-nilai pesantren, justru memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Terakhir, Pola Komunikasi Sirkular diterapkan ustadz untuk memperkuat interaksi dua arah antara ustadz dan santri melalui berbagai bentuk komunikasi seperti tradisi sowan, diskusi kelas, dan forum informal seperti "ngopi bareng". Pola ini mendorong keterbukaan, partisipasi aktif, dan keberanian santri dalam mengemukakan pendapat. Dengan adanya umpan balik, proses komunikasi menjadi lebih hidup dan relevan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan sikap kritis.

Secara keseluruhan, pola komunikasi ustadz di Pondok Pesantren Al-Ihya tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat pembentuk karakter yang integral, dengan mengedepankan keteladanan, kedekatan emosional, rasionalitas dalam penyampaian pesan, serta interaksi yang dialogis. Komunikasi yang dibangun bersifat holistik dan manusiawi, sehingga mampu membentuk santri yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

2. Proses pembentukan karakter santri dilakukan secara menyeluruh melalui metode komunikasi yang holistik, mencakup aspek verbal dan nonverbal yang saling melengkapi. Komunikasi verbal digunakan ustadz dalam bentuk penyampaian pesan-pesan edukatif dan religius yang disampaikan secara persuasif, instruktif dua arah, serta dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Pesan-pesan verbal ini tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, religiusitas, kemandirian, dan kedisiplinan. Selain itu, komunikasi verbal juga didukung oleh penggunaan tulisan dan intonasi suara yang tegas namun tetap santun dalam menyampaikan pesan bimbingan. Sementara itu, komunikasi nonverbal memainkan peran yang tidak kalah penting dalam memperkuat dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada santri. Ustadz menggunakan keteladanan sikap, demonstrasi ibadah, ekspresi wajah, gerakan tubuh, pengendalian suara,

serta simbol-simbol nonverbal lain untuk mempertegas pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan. Praktik seperti pelaksanaan kultum, partisipasi ustadz dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta penghormatan kepada kyai menjadi bentuk nyata dari pembelajaran karakter yang disampaikan secara implisit namun efektif melalui komunikasi nonverbal.

Secara keseluruhan, metode pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Ihya tidak hanya bertumpu pada komunikasi, tetapi juga melalui metode keteladanan langsung dan tidak langsung, pembiasaan dalam aspek mengaji, shalat berjamaah, dan kebersihan, serta penerapan nasihat dan hukuman secara bertahap. Kombinasi yang sinergis antara komunikasi verbal dan nonverbal yang didukung oleh metode pendidikan yang komprehensif menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan pada santri.

3. proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon tidak berlangsung secara sederhana, melainkan melibatkan dinamika yang kompleks, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat peran ustadz dalam menjalankan tugasnya. Dari sisi hambatan, ustadz menghadapi sejumlah tantangan komunikasi yang signifikan. Hambatan mekanik seperti kebisingan lalu lintas yang berasal dari lokasi pesantren di pinggir jalan utama, serta kerusakan alat bantu suara seperti mikrofon, kerap mengganggu kelancaran pengajian. Hambatan semantik muncul dari perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman santri, yang menyebabkan perbedaan interpretasi terhadap materi pengajian. Hambatan sosiokultural turut dirasakan akibat keberagaman bahasa dan budaya santri, terutama saat pembacaan kitab menggunakan bahasa Jawa yang tidak semua santri kuasai. Selain itu, hambatan psikologis juga terjadi, mengingat sebagian besar santri merupakan mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik, sehingga berdampak pada kesiapan mental mereka dalam mengikuti kegiatan pesantren. Meskipun demikian, terdapat pula faktor-faktor yang secara signifikan mendukung keberhasilan ustadz dalam membentuk karakter santri. Lingkungan pesantren yang kondusif, meskipun sederhana

secara fisik, mampu menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerjasama. Selain itu, peran aktif para assatidz dan Kyai, termasuk perhatian personal dan bantuan yang mereka berikan kepada santri, memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara pembina dan santri. Hal ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihya merupakan proses yang menuntut kesabaran, ketekunan, dan adaptasi dari para ustadz dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada. Upaya ini akan lebih efektif apabila diiringi dengan penguatan faktor pendukung yang telah ada, guna mewujudkan santri yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

4. Respons santri terhadap pola komunikasi yang digunakan oleh ustadz di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon sangat menentukan efektivitas proses pembentukan karakter. Santri memberikan respons yang beragam tergantung pada gaya komunikasi, metode penyampaian, serta sikap dan keteladanan yang ditunjukkan oleh ustadz dalam keseharian mereka. Santri cenderung lebih terbuka dan mudah menerima pesan dari ustadz yang komunikatif, bersikap rendah hati, serta mampu menciptakan dialog dua arah. Ustadz yang mampu membangun komunikasi yang akrab dan humanis lebih berhasil membangun kepercayaan serta mempermudah pemahaman dan penerimaan pesan-pesan moral. Selain itu, metode komunikasi yang inovatif, seperti penyampaian melalui praktik langsung dan penggunaan media visual, terbukti lebih efektif dalam memperkuat pemahaman dan ingatan santri terhadap materi keagamaan maupun nilai-nilai karakter. Pola komunikasi ustadz juga berdampak besar terhadap motivasi belajar dan kedisiplinan santri. Keteladanan ustadz dalam bersikap dan bertindak menjadi inspirasi nyata bagi santri dalam mengembangkan akhlak, kedisiplinan, serta tanggung jawab pribadi. Komunikasi personal yang dilakukan ustadz, terutama kepada santri yang menghadapi permasalahan, memperkuat hubungan emosional dan menjadi pendorong bagi santri untuk lebih termotivasi dalam menjalankan

kewajiban dan aturan pesantren. Lebih lanjut, komunikasi yang konsisten dan bernuansa pembinaan dari para ustadz, khususnya dalam hal ibadah, kemandirian, dan tanggung jawab sosial, berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Pola komunikasi yang menekankan kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan terhadap perintah, diyakini memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk karakter santri yang tangguh dan mandiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi ustadz yang efektif—ditandai dengan keteladanan, keterbukaan, perhatian personal, dan inovasi dalam penyampaian—berperan krusial dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan memiliki pemahaman keagamaan yang kokoh.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dapat ditemukan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian ini memperkaya khazanah teori komunikasi, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren. Temuan mengenai efektivitas pola komunikasi primer, sekunder, dan sirkular dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, moralitas, dan kehidupan memberikan perspektif baru. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi klasik (ethos, logos, pathos) tetap relevan dan efektif ketika diadaptasi dalam konteks pendidikan agama. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi dan komunikasi dua arah secara dialogis dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan pembentukan karakter santri.
- b. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa komunikasi yang efektif, dan holistik yang mengintegrasikan aspek verbal dan nonverbal, serta didukung oleh keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, merupakan elemen krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter bukanlah sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah proses interaktif

dan relasional yang sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara ustadz dan santri.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi ustadz dalam merancang dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk pembentukan karakter santri. Ustadz perlu terus mengembangkan kredibilitas (ethos) melalui keteladanan dan penguasaan ilmu, menyajikan materi secara sistematis dan logis (logos), serta menggunakan metode storytelling dan pesan-pesan inspiratif (pathos) untuk menyentuh emosi santri. Selain itu, Pesantren dapat mempertimbangkan penggunaan teknologi dan media visual dalam proses pembelajaran, terutama untuk materi yang kompleks, guna meningkatkan pemahaman dan mengurangi kejenuhan santri. Keterbukaan ustadz melalui diskusi terbuka dengan santri dapat meningkatkan partisipasi aktif, keterbukaan, dan keberanian santri dalam mengemukakan pendapat.

C. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, tanpa mengurangi rasa hormat saya selaku peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Ustadz diharapkan dapat terus mengembangkan dan menginternalisasi prinsip-prinsip ethos (keteladanan, penguasaan ilmu agama, dan keterbukaan kepada santri), logos (penyampaian pesan yang logis dan sistematis), dan pathos (kemampuan menyentuh emosi melalui kisah dan motivasi) dalam setiap interaksi dengan santri. Selain itu, ustadz juga diharapkan lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi dan media visual sebagai alat bantu pembelajaran, terutama untuk materi yang abstrak. Namun, perlu diingat untuk tetap mengintegrasikannya dengan nilai-nilai pesantren. Yang paling penting Ustadz perlu berinisiatif untuk membangun komunikasi dua arah dengan santri melalui berbagai cara, seperti membuka diri untuk diskusi, memberikan kesempatan santri untuk bertanya dan berpendapat, serta memanfaatkan forum-forum informal untuk mendekatkan diri dengan santri.

2. Santri diharapkan untuk lebih terbuka dan aktif dalam berinteraksi dengan para ustadz, baik dalam forum formal maupun informal. Jangan ragu untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Selain itu, Santri diharapkan untuk memperhatikan dan meneladani sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh para ustadz dalam keseharian mereka. Keteladanan ustadz adalah salah satu sarana pembelajaran karakter yang sangat efektif.
3. Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Misalnya, penelitian kuantitatif yang mengukur secara statistik pengaruh berbagai pola dan metode komunikasi ustadz terhadap dimensi-dimensi karakter santri. Penelitian komparatif antar pesantren dengan model komunikasi yang berbeda juga dapat memberikan wawasan yang berharga, dan yang lainnya.